

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan fase yang membawa banyak perubahan bagi seorang wanita, meliputi aspek fisiologis, biologis, dan psikis. Kehamilan diawali dengan pembentukan zigot yang kemudian berkembang menjadi janin hingga proses persalinan. Fluktuasi hormon yang terjadi pada ibu hamil menjadi respons alami tubuh terhadap kehamilan dan dapat menimbulkan stres serta perubahan suasana hati, yang mirip dengan gejala yang muncul pada masa menstruasi atau menopause. Penting bagi ibu hamil untuk memperoleh pemantauan rutin oleh tenaga kesehatan, guna memastikan kesehatan ibu maupun janin yang dikandungnya (Fauziah dkk., 2023).

Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa angka kematian ibu (AKI) global pada tahun 2020 mencapai 223 kematian per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2023). Selama kurun waktu 1991-2020, AKI di Indonesia mengalami penurunan signifikan dari 390 menjadi 189 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2024). Profil Kesehatan Provinsi Bali tahun 2023, AKI di provinsi tersebut sebesar 63,9 per 100.000 kelahiran hidup, angka yang terendah dalam lima tahun terakhir. Kabupaten Tabanan justru mencatatkan AKI sebesar 131 per 100.000 kelahiran hidup di tahun yang sama (Dinkes Bali, 2023).

Perdarahan, hipertensi, infeksi, serta kondisi medis yang sudah ada sebelumnya atau yang muncul selama masa kehamilan menjadi penyebab utama kematian ibu (WHO dkk., 2023). Risiko dan komplikasi kehamilan ini dapat diantisipasi dan dicegah apabila dilakukan deteksi dini sehingga penanganan yang

tepat dapat segera diberikan. Layanan kesehatan yang penting dalam mendeteksi dan mencegah risiko tersebut adalah pemeriksaan kehamilan secara rutin atau *Antenatal Care* (ANC) (Fauziah dkk., 2023).

Mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021, *Antenatal Care* (ANC) adalah layanan kesehatan yang diberikan kepada ibu hamil secara rutin untuk memeriksa kondisi kehamilan dan janin. Tujuan dari pelayanan ini adalah menjaga kesehatan ibu selama masa kehamilan, mempersiapkan persalinan yang lancar, serta mendukung kelahiran bayi yang sehat. Pelayanan ANC dilaksanakan minimal sebanyak enam kali, yang terbagi menjadi satu kali kunjungan pada trimester pertama, dua kali pada trimester kedua, dan tiga kali pada trimester ketiga.

Pelaksanaan pelayanan kesehatan bagi ibu hamil dievaluasi melalui indikator cakupan K4 dan K6. Cakupan K4 mencakup persentase ibu hamil yang menerima minimal empat kali pemeriksaan antenatal, sesuai jadwal pada setiap trimester, dibandingkan dengan total ibu hamil sasaran dalam satu tahun di suatu wilayah kerja. Cakupan K6 merupakan persentase ibu hamil yang menjalani minimal enam kali pemeriksaan, dengan dua di antaranya oleh dokter, juga dibandingkan dengan jumlah sasaran yang sama. Kedua indikator ini menggambarkan sejauh mana pelayanan kesehatan tersedia dan kepatuhan ibu hamil dalam memeriksakan kehamilannya (Kemenkes, 2024).

Data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun 2022. Cakupan K4 tercatat sebesar 85,6%, turun dari 86,2% di tahun sebelumnya, serta belum memenuhi target RPJMN 2022 yang ditetapkan

sebesar 90%. Cakupan K6 mencapai 74,4%, juga belum sesuai dengan target Renstra 2023 sebesar 80% (Kemenkes, 2024). Cakupan K1 pada tahun 2023 di Provinsi Bali turun drastis menjadi 70,8% dari 91,7% pada 2022, sedangkan cakupan K4 sebesar 86,2% dan cakupan K6 mencapai 81,2% (Dinkes Bali, 2024). Cakupan K1 pada 2023 di kabupaten Tabanan tercatat sebesar 86,9%, cakupan K4 sebesar 82,6%, dan cakupan K6 sebesar 82,8%, dengan selisih antara K1 dan K6 hanya 4,1%, yang menunjukkan tingkat *drop out* yang masih rendah. Puskesmas Marga II di Kabupaten Tabanan memiliki kesenjangan tertinggi antara cakupan K1 dan K6, yaitu 11,4% (cakupan K1 sebesar 84,1% dan K6 sebesar 72,7%). Kesenjangan ini menjadi indikator *drop out* dalam pelayanan ANC. Semakin kecil selisih antara cakupan K1 dengan K4 atau K6, semakin tinggi tingkat kelanjutan kunjungan ibu hamil, sehingga tenaga kesehatan dapat terus memantau kondisi kehamilan dan memberikan pelayanan yang optimal (Dinkes Kabupaten Tabanan, 2024).

Dalam konteks kepatuhan terhadap layanan kesehatan, perilaku individu menjadi aspek yang sangat krusial. Teori yang kerap digunakan untuk memahami perilaku penggunaan layanan *antenatal care* (ANC) adalah *Health Belief Model* (HBM). Teori HBM menekankan pentingnya persepsi ibu hamil yang bersifat internal, yang menjadi landasan bagi pengambilan keputusan terkait pemeriksaan kehamilan. Persepsi ini mencerminkan bagaimana ibu memandang pentingnya ANC serta apa yang memotivasi atau menghambat mereka untuk memanfaatkan layanan tersebut (Nisa dan Rahmanindar, 2023).

Menurut *Health Belief Model*, keyakinan dan persepsi individu terhadap kesehatan mereka menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan, seperti

memanfaatkan layanan ANC yang sesuai dan teratur. Persepsi ini terbentuk dari berbagai aspek, seperti seberapa rentan seseorang terhadap risiko kesehatan, tingkat keseriusan dari masalah yang dihadapi, manfaat yang diperoleh, hambatan yang mungkin dirasakan, serta dorongan dari luar yang memicu tindakan misalnya, edukasi dari tenaga kesehatan atau pengalaman orang lain (Tungaraza dan Joho, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa keteraturan ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan ANC sangat berkaitan dengan persepsi tentang keseriusan kondisi kesehatan, ancaman yang dirasakan, dan hambatan yang dihadapi. Persepsi tentang kerentanan, manfaat, dan dorongan untuk bertindak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keteraturan kunjungan ANC (Nisa dan Rahmanindar, 2023).

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Haning dkk. (2022) di Puskesmas Sikumana menunjukkan adanya keterkaitan yang bermakna antara aspek *Health Belief Model* dengan kepatuhan ibu hamil dalam melaksanakan kunjungan antenatal K4, terutama pada masa pandemi COVID-19. Persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dan manfaat (*perceived benefit*) terbukti secara bersama-sama mempengaruhi kepatuhan ibu hamil terhadap ANC K4, dengan persepsi kerentanan sebagai faktor yang paling berpengaruh (OR = 8,315, $p = 0,000$, CI = 3,835 – 18,029). Komponen lain dari HBM seperti persepsi keseriusan (*perceived seriousness*), hambatan (*perceived barrier*), isyarat untuk bertindak (*cues to action*), dan kepercayaan diri (*self-efficacy*) juga memiliki kontribusi, meski dalam tingkatan yang lebih kecil (Haning dkk., 2022). Penelitian ini menekankan bahwa persepsi ibu hamil menjadi kunci utama dalam kepatuhan terhadap pemeriksaan kehamilan, terutama dalam situasi pandemi yang menimbulkan tantangan baru dalam akses dan pelayanan kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dafroyati dkk. (2024) mengungkapkan bahwa variabel-variabel dalam *Health Belief Model* (HBM) secara signifikan berhubungan dengan perilaku ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care (ANC), dengan nilai $p < 0,05$. Namun, ketika dianalisis secara terpisah, hanya tiga aspek HBM yang menunjukkan hubungan signifikan, yakni persepsi terhadap manfaat ANC, hambatan yang dirasakan, dan isyarat yang memotivasi untuk melakukan kunjungan.

Studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Marga II Kabupaten Tabanan memperlihatkan adanya perbedaan cakupan kunjungan ANC yang signifikan. Cakupan kunjungan pertama (K1) dan keenam (K6) pada tahun 2023, memiliki kesenjangan yang cukup besar, dengan masing-masing 84,1% dan 72,7%, sehingga gap-nya mencapai 11,4%. Data terbaru pada tahun 2024 menunjukkan adanya kenaikan cakupan ANC secara keseluruhan, yaitu K1 (118,7%), K4 (114,3%), dan K6 (113,1%), yang mencerminkan adanya peningkatan partisipasi ibu hamil. Beberapa desa masih memiliki cakupan K6 yang lebih rendah dibandingkan K1 dan K4, seperti di Selanbawak (97,4%) dan Cau Belayu (96,9%), yang menunjukkan potensi tantangan dalam mempertahankan kunjungan hingga tahap akhir. Analisis lebih mendalam melalui pendekatan *Health Belief Model* sangat diperlukan untuk memahami secara komprehensif persepsi, hambatan, dan faktor yang mempengaruhi kepatuhan ibu hamil agar pelayanan ANC dapat terlaksana dengan optimal. Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai “Analisis Kepatuhan Ibu Hamil Melakukan Kunjungan Antenatal Care (ANC) Menggunakan Teori *Health Belief Model*”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Analisis Kepatuhan Ibu Hamil Melakukan Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) Menggunakan Teori *Health Belief Model* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II Kabupaten Tabanan pada Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis korelasi antara teori *Health Belief Model* dengan kepatuhan ibu hamil melakukan kunjungan *Antenatal Care* (ANC) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II Kabupaten Tabanan pada Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu hamil yang meliputi usia, pendidikan, dan paritas ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II Kabupaten Tabanan pada tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi aspek *Health Belief Model* ibu hamil meliputi *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived barriers*, *perceived benefits*, *self-efficacy*, dan *cues to action*, serta mengidentifikasi kepatuhan ibu hamil melakukan kunjungan *Antenatal Care* (ANC) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II Kabupaten Tabanan pada tahun 2025.
- c. Menganalisis korelasi antara teori *Health Belief Model* dengan kepatuhan ibu hamil melakukan kunjungan *Antenatal Care* (ANC) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Marga II Kabupaten Tabanan pada Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan sumbangan ilmiah terhadap ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan analisis kepatuhan ibu hamil melakukan kunjungan *Antenatal Care* (ANC) menggunakan teori *Health Belief Model*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Institusi pelayanan kesehatan

Bahan masukan untuk mengedukasi masyarakat khususnya ibu hamil mengenai melakukan kunjungan *Antenatal Care* (ANC) dan memberikan informasi yang dapat digunakan untuk merancang pendekatan layanan yang lebih baik.

b. Bagi ibu hamil

Meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang pentingnya kunjungan *Antenatal Care* (ANC), serta memotivasi mereka untuk lebih rutin dalam memeriksakan kehamilan demi kesehatan diri dan bayi.

c. Bagi peneliti

Menjadi sarana belajar dalam melakukan penelitian ilmiah dengan menerapkan teori yang didapatkan selama perkuliahan.